MAKNA KONOTATIF DALAM CERPEN ANAK GENDIS SEWU: KAJIAN SEMANTIK

Ayu Diana
UPN Veteran Jawa Timur
23046010016@student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Language in literary works contains not only denotative meaning but also connotative meaning, which enriches the conveyance of messages and aesthetic value. This study aims to describe the forms of connotative meaning found in children's short stories written by participants in the Gendis Sewu Writing Class. This study employs a descriptive qualitative method with a semantic approach. The data sources consist of five short stories titled Rumah Gembi, Pohon Toleransi di SD Nusantara, Rayakan Ulang Tahun, Ludruk di Desa, and Minggu Bersama Budaya. The research data comprises words, phrases, or expressions containing connotative meaning. Data collection was conducted through the read-and-record technique, while data analysis involved identifying, classifying, and interpreting the data in accordance with the concept of connotative meaning. The results of the study indicate that 30 instances of connotative meaning were identified, which can be grouped into emotional connotations, situational connotations, social value connotations, and cultural connotations. The most dominant form is emotional connotation, which describes the characters' feelings in the story. The use of connotative meaning in children's short stories serves to enrich the language, strengthen the expression of emotions, and instill moral and cultural values in readers.

Keywords: *connotative meaning, Gendis Sewu, semantics.*

ABSTRAK

Bahasa dalam karya sastra tidak hanya mengandung makna denotatif, tetapi juga makna konotatif yang mampu memperkaya penyampaian pesan dan nilai estetis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk makna konotatif yang terdapat dalam cerpen anak karya peserta Kelas Menulis Gendis Sewu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik. Sumber data penelitian berupa lima cerpen berjudul Rumah Gembi, Pohon Toleransi di SD Nusantara, Rayakan Ulang Tahun, Ludruk di Desa, dan Minggu Bersama Budaya. Data penelitian berupa kata, frasa, atau ungkapan yang mengandung makna konotatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data sesuai konsep makna konotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 30 data makna konotatif yang dapat dikelompokkan ke dalam konotasi emosi, konotasi situasional, konotasi nilai sosial, dan konotasi budaya. Bentuk yang paling dominan adalah konotasi emosi yang menggambarkan perasaan tokoh dalam cerita. Penggunaan makna konotatif dalam cerpen anak berfungsi memperindah bahasa, memperkuat penyampaian emosi, serta menanamkan nilai moral dan budaya kepada pembaca.

Kata Kunci: makna konotatif, Gendhis Sewu, semantik.

A. Pendahuluan

Sastra anak merupakan salah satu media penting dalam pembentukan karakter, pengembangan imajinasi, dan penanaman nilai-nilai moral pada generasi muda. Di era digital saat ini, anak-anak lebih banyak terpapar konten visual dan hiburan instan, upaya mendorong minat menulis kreatif melalui cerita pendek (cerpen) menjadi semakin relevan. Program Gendis Sewu yang digagas Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya hadir sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Program ini memberdayakan siswa SD sebagai "bibit penulis" melalui kegiatan menulis cerpen yang didampingi petugas Taman Bacaan Masyarakat (TBM), menghasilkan karya-karya yang mencerminkan pengalaman, imajinasi, dan perspektif anak-anak Surabaya.

Meskipun banyak karya sastra anak yang lahir dari program semacam ini, pemahaman mendalam terhadap unsur kebahasaan di dalamnya, khususnya makna konotatif, masih belum banyak dilakukan. Makna konotatif sebagai makna tambahan yang menyertai makna denotatif (sebenarnya) mengandung nuansa emosional, budaya, sosial, dan ideologis yang kaya. Kajian semantik terhadap makna konotatif menjadi penting karena dapat mengungkap lapisan makna tersembunyi di balik pilihan kata dan ungkapan dalam cerpen anak. Hal ini tidak hanya memperkaya apresiasi sastra, tetapi juga membantu pendidik dan orang tua memahami pesan-pesan implisit yang disampaikan anak melalui tulisannya.

Secara teoretis, kajian ini berlandaskan pada konsep semantik yang dikemukakan oleh para ahli seperti Geoffrey Leech (1974) yang membedakan tujuh jenis makna, termasuk makna konotatif sebagai makna yang bersifat emosional dan asosiatif. Selain itu, teori Roland Barthes tentang semiologi dan mitos turut menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana makna konotatif dapat membentuk representasi realitas dalam teks sastra anak. Kerangka pemecahan masalah dalam penelitian ini dipilih melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis semantik, karena mampu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data bahasa

secara mendalam sesuai dengan konteks budaya Jawa-Surabaya yang melatarbelakangi karya-karya Gendis Sewu. Penelitian terdahulu yang relevan telah banyak membahas makna konotatif dalam berbagai genre sastra. Misalnya, Rahayu (2023) menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga" karya Kuntowijoyo dengan kajian semantik, dan menemukan dominasi makna denotatif. Syahidah (2024) mengeksplorasi makna konotatif dalam cerpen "Teman Kencan". Beberapa penelitian lain juga mengkaji makna konotatif dalam novel remaja, pantun, atau teks ulasan cerpen.

Rumpang penelitian yang menjadi fokus kajian ini adalah belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji makna konotatif dalam kumpulan cerpen anak hasil Program Gendis Sewu. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada karya sastra dewasa atau klasik, sementara cerpen anak kontemporer dari program literasi masyarakat seperti Gendis Sewu jarang disentuh dengan lensa semantik. Objek kajian ini bersifat mutakhir karena mencerminkan produksi sastra anak di era pascapandemi yang menekankan literasi berbasis komunitas dan pemberdayaan TBM di Surabaya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang linguistik, pendidikan sastra anak, serta pengembangan program literasi. Secara praktis, hasil kajian dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pengelola Gendis Sewu untuk meningkatkan kualitas penulisan cerpen anak melalui pemahaman yang lebih baik terhadap pilihan bahasa yang bermakna konotatif. Urgensi penelitian ini semakin tinggi di tengah upaya pemerintah kota Surabaya menjadikan literasi sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berbudaya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk makna konotatif yang terdapat dalam cerpen anak karya peserta Kelas Menulis Gendis Sewu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk makna konotatif yang ditemukan dalam cerpen tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang kekayaan bahasa anak dalam berkarya serta

mendorong penelitian lanjutan yang mengaitkan semantik dengan aspek psikologi anak, pendidikan karakter, atau studi komparatif antarprogram literasi daerah lain.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik. Pendekatan semantik digunakan karena penelitian berfokus pada makna bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Sumber data penelitian berupa lima cerpen anak karya peserta Kelas Menulis Gendis Sewu yang berjudul Rumah Gembi, Pohon Toleransi di SD Nusantara, Rayakan Ulang Tahun, Ludruk di Desa, dan Minggu Bersama Budaya. Data penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan yang mengandung makna konotatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca seluruh cerpen secara berulang untuk menemukan data yang mengandung makna konotatif. Data yang ditemukan kemudian dicatat dan dikelompokkan berdasarkan jenis maknanya. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi makna. Identifikasi dilakukan dengan menemukan kata atau ungkapan yang mengandung makna konotatif. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk konotasinya. Tahap terakhir dilakukan dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap data berdasarkan konteks cerita.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima cerpen yang menjadi objek penelitian, ditemukan sejumlah data yang mengandung makna konotatif. Data tersebut diperoleh melalui identifikasi kata, frasa, maupun ungkapan yang memiliki makna tidak langsung dan digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan dalam cerita. Makna konotatif yang ditemukan menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan bahasa dengan aspek emosional, sosial, budaya, serta nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang. Selanjutnya, hasil analisis makna konotatif pada masing-masing cerpen dipaparkan dan dibahas sebagai berikut.

1. Makna Konotatif dalam Cerpen Rumah Gembi

Berdasarkan hasil analisis, pada cerpen Rumah Gembi ditemukan lima data yang mengandung makna konotatif. Penggunaan makna konotatif dalam cerpen ini didominasi oleh ungkapan yang menggambarkan kesedihan, kehilangan, dan dampak bencana alam terhadap kehidupan tokoh. Ungkapan hancur berkeping-keping tidak hanya bermakna pecah menjadi bagian-bagian kecil secara fisik, tetapi juga menggambarkan kehancuran kehidupan tokoh akibat banjir yang melanda tempat tinggalnya. Selain itu, ungkapan sebatang kara menunjukkan kondisi tokoh yang hidup sendirian tanpa keluarga maupun kerabat setelah kehilangan kedua orang tuanya akibat bencana. Perasaan duka juga tergambar melalui ungkapan dadanya sesak yang tidak menunjukkan gangguan fisik pada pernapasan, melainkan rasa sedih, cemas, dan terpukul yang dirasakan tokoh utama. Ungkapan menahan rasa kehilangan memperlihatkan penderitaan batin akibat kehilangan keluarga, tempat tinggal, dan lingkungan hidupnya. Sementara itu, ungkapan menghembuskan napas terakhirnya digunakan sebagai bentuk eufemisme untuk menggantikan kata meninggal dunia sehingga memberikan kesan yang lebih halus dan menyentuh. Secara keseluruhan, makna konotatif dalam cerpen Rumah Gembi berfungsi memperkuat suasana duka akibat bencana alam. Dari sisi sosial budaya, cerpen ini mencerminkan realitas masyarakat yang menghadapi kerusakan lingkungan serta pentingnya kepedulian terhadap alam dan sesama.

2. Makna Konotatif dalam Cerpen Pohon Toleransi di SD Nusantara

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen Pohon Toleransi di SD Nusantara mengandung tujuh data makna konotatif yang sebagian besar berkaitan dengan nilai toleransi, persahabatan, dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Ungkapan Pohon Toleransi tidak hanya merujuk pada pohon secara fisik, tetapi juga menjadi simbol persatuan, kerukunan, dan penghormatan terhadap perbedaan agama. Kebahagiaan dan semangat tokoh tergambar melalui ungkapan mata berbinar yang menunjukkan rasa antusias saat mengikuti kegiatan bersama teman-

temannya. Kalimat semangat kebersamaan itu perlahan mengikis keraguannya mengandung makna bahwa rasa takut dan keraguan tokoh berangsur-angsur hilang karena dukungan dari lingkungan sekitar. Selain itu, ungkapan satu keluarga di sekolah ini tidak menunjukkan hubungan darah, melainkan hubungan yang akrab dan penuh rasa persaudaraan. Ungkapan wujud nyata kearifan lokal menggambarkan praktik nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, khususnya toleransi sebagai identitas bangsa Indonesia. Sementara itu, ungkapan tumbuh rasa hangat menunjukkan munculnya rasa nyaman, damai, dan bahagia, sedangkan frasa Pohon toleransi itu akan terus tumbuh subur di hati mereka semua menggambarkan berkembang dan tertanamnya nilai toleransi dalam diri para tokoh. Berdasarkan temuan tersebut, makna konotatif dalam cerpen ini berfungsi memperkuat pesan toleransi dan kerukunan. Dari sudut pandang sosial budaya, cerpen ini mencerminkan nilai keberagaman yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

3. Makna Konotatif dalam Cerpen Rayakan Ulang Tahun

Pada cerpen Rayakan Ulang Tahun ditemukan lima data yang mengandung makna konotatif dan didominasi oleh ungkapan yang menggambarkan kebahagiaan serta kedekatan sosial. Ungkapan hati yang berbunga-bunga menunjukkan perasaan sangat bahagia dan penuh semangat yang dirasakan tokoh utama. Kebahagiaan tersebut semakin diperkuat melalui kalimat matahari bersinar cerah, seperti ikut merayakan kebahagiaanku yang merupakan bentuk personifikasi sehingga suasana cerita terasa lebih hidup. Selain itu, ungkapan tersenyum lebar menggambarkan rasa syukur dan kebahagiaan yang mendalam. Ungkapan capek banget tidak hanya menunjukkan kelelahan fisik, tetapi juga mengandung makna pengalaman menyenangkan yang diperoleh selama perayaan ulang tahun. Sementara itu, ungkapan terasa sangat spesial menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki nilai emosional yang tinggi bagi tokoh utama. Secara keseluruhan, makna konotatif dalam cerpen ini berfungsi memperkuat suasana bahagia,

persahabatan, dan kasih sayang keluarga yang menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Makna Konotatif dalam Cerpen Ludruk di Desa

Berdasarkan hasil analisis, pada cerpen Ludruk di Desa ditemukan lima data yang mengandung makna konotatif dan berkaitan dengan pengalaman emosional serta pelestarian budaya daerah. Ungkapan Minggu pagi yang cerah tidak hanya menggambarkan kondisi cuaca, tetapi juga suasana hati yang menyenangkan dan penuh semangat. Selanjutnya, ungkapan wajah bingung menunjukkan kondisi psikologis tokoh yang sedang khawatir dan belum menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Ungkapan sambil cemberut menggambarkan rasa kecewa dan kesal terhadap situasi yang terjadi. Di sisi lain, ungkapan rame banget penontonnya menunjukkan suasana yang meriah serta tingginya antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan ludruk. Sementara itu, ungkapan seru ya acara ludruknya menggambarkan pengalaman yang menyenangkan dan berkesan setelah menyaksikan pertunjukan budaya tersebut. Makna konotatif dalam cerpen ini berfungsi memperkuat penggambaran emosi tokoh sekaligus menegaskan pentingnya pelestarian ludruk sebagai warisan budaya Jawa Timur.

5. Makna Konotatif dalam Cerpen Minggu Bersama Budaya

Hasil analisis pada cerpen Minggu Bersama Budaya menunjukkan adanya delapan data yang mengandung makna konotatif dan berkaitan dengan pengalaman mengikuti tradisi Larung Sesaji. Ungkapan meloncat-loncat kecil menggambarkan antusiasme dan kebahagiaan tokoh utama. Perasaan cemas ditunjukkan melalui kata khawatir ketika mobil mengalami kerusakan, sedangkan ungkapan cobaan lagi menggambarkan berbagai hambatan yang muncul selama perjalanan. Kata panik menunjukkan keadaan emosi yang tidak tenang saat ayah menyadari telepon genggamnya tertinggal. Sebaliknya, kata lega menggambarkan perasaan tenang setelah masalah berhasil diselesaikan. Dalam prosesi adat, ungkapan hening dan khusyuk

menunjukkan sikap hormat masyarakat terhadap jalannya upacara. Ungkapan perjalanan penuh tantangan menggambarkan banyaknya kesulitan yang harus dihadapi selama perjalanan, sedangkan ungkapan semuanya terbayar saat melihat keindahan upacara Larung Sesaji menunjukkan bahwa seluruh kesulitan yang dialami terasa sepadan dengan pengalaman budaya yang diperoleh. Secara keseluruhan, makna konotatif dalam cerpen ini berfungsi memperkuat penggambaran emosi tokoh sekaligus menanamkan nilai penghargaan terhadap tradisi dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima cerpen, yaitu Rumah Gembi, Pohon Toleransi di SD Nusantara, Rayakan Ulang Tahun, Ludruk di Desa, dan Minggu Bersama Budaya, ditemukan sebanyak 30 data yang mengandung makna konotatif. Makna konotatif tersebut digunakan pengarang untuk memperkuat penyampaian pesan, menggambarkan suasana, serta menampilkan kondisi emosional tokoh secara lebih mendalam. Bentuk makna konotatif yang ditemukan meliputi ungkapan yang menggambarkan kesedihan, kehilangan, kebahagiaan, persahabatan, toleransi, kecemasan, hingga penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal. Penggunaan makna konotatif tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis bahasa, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial, budaya, dan moral kepada pembaca. Pada cerpen Rumah Gembi, makna konotatif digunakan untuk menggambarkan dampak bencana alam dan rasa kehilangan yang mendalam, sedangkan pada cerpen Pohon Toleransi di SD Nusantara berfungsi memperkuat pesan toleransi dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Sementara itu, cerpen Rayakan Ulang Tahun menampilkan makna konotatif yang berkaitan dengan kebahagiaan, persahabatan, dan kasih sayang keluarga, sedangkan cerpen Ludruk di Desa dan Minggu Bersama Budaya memperkuat penggambaran emosi tokoh sekaligus menanamkan nilai pelestarian budaya daerah dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Dengan demikian, makna konotatif

memiliki peran penting dalam membangun keindahan bahasa sekaligus memperkaya makna dalam karya sastra, sehingga bahasa dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, C. D., Sari, N., & Wulandari, D. (2021). Analisis makna konotatif dalam novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 18(2), 85–94.

Dia, E. E. D., & Rosydah, S. (2021). Kajian semantik: Makna konotasi pada rubrik opini "Jati Diri" Harian Jawa Pos. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 3508–3525.

Hidayatullah, M. R. (2023). Makna denotatif dan konotatif dalam puisi Khubzun Wa Hasis Wa Qomar karya Nizar Qobbani: Kajian semantik. Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 15(1), 47–57. Doi:10.15548/diwan.v15i1.1014

Maharani, N. (2024). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam buku Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja karya Alvi Syahrin. Pesona: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia, 10(4), 25–34.

Nuh, M. W. (2023). Makna konotasi dan denotasi pada cerpen Hujan Bulan September karya Miana Hatmawati Istiqomah. Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Rahayu, I. (2023). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam cerpen Dilarang Mencintai Bunga-Bunga: Kajian semantik. Jurnal Bestari, 20(2), 115–126.

Shaumia, D. (2019). Makna konotatif dalam teks ulasan cerpen pada mata kuliah semantik mahasiswa Bahasa Indonesia semester III Universitas Muhammad Yamin Solok tahun pelajaran 2017/2018. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(2), 120–128.

Syahidah, S. H. N., Rasyid, D. A., & Firmansyah, D. (2024). Makna konotatif cerpen "Teman Kencan" dalam buku Corat-Coret di Toilet karya Eka Kurniawan. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(4), 231–241. Doi:10.36989/didaktik.v10i04.4622

Yudhiastuti, A. S. (2014). Kajian semantik leksikal pada antologi cerpen Berbeda. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Zai, B. (2021). Analisis makna konotatif pada kumpulan puisi Ketika Cinta Bicara karya Kahlil Gibran. Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 51–63.

Analisis makna denotasi dan konotasi pada buku cerpen Pasukan Jumat Berbagi. (2025). Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(2), 1–12.

Chaer, A. (2014). Linguistik umum (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2017). Semantik bahasa Indonesia. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Keraf, G. (2010). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, H. (2011). Kamus linguistik (Edisi ke-4). Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti, Yuwono, U., & Lauder, M. R. M. T. (2009). Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, G. (1981). Semantics: The study of meaning (2nd ed.). Harmondsworth, England: Penguin Books.

Mahsun. (2019). Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya. Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Yogyakarta, Indonesia: Sanata Dharma University Press.